



KEMUNDURAN KESULTANAN UTSMANI DAN PENGARUHNYA TERHADAP DUNIA ISLAM KONTEMPORER

Muhammad Kautsar Thariq Syah, a,* , Putri Lailatus Sa'adah,b,

a Uin sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

b SMP Diponegoro Sampang, Cilacap, Indonesia

Email: mkautsarr18@gmail.com

Diterima: 15-03-2025, Direvisi: 26-03-2025,
Diterima: 30-04-2025 Diterbitkan: 01-05-2025

Abstrak

Kesultanan Utsmaniyah mulai memasuki keruntuhannya pada abad ke-17 M yang ditandai dengan kekalahan militernya dalam konfrontasi dengan dunia Barat. Sebenarnya gejala awal sketsa ini mulai terlihat sejak abad ke-16 M, yang ditandai dengan lemahnya para sultan dalam menguasai negara. Selain itu, pembekuan di bidang ilmu pengetahuan ini juga mengakibatkan pembekuan di bidang lain. Yang terjadi di Eropa justru sebaliknya. Mereka mengambil ilmu dan filsafat yang selama ini ditolak dan dilarang oleh dunia Islam. Faktor penyebabnya bersifat militer dan non-militer. Faktor tidak langsung non-militer adalah pengaruh harem terhadap lemahnya sultan, adanya korupsi di lingkungan kerajaan, serta kesulitan ekonomi dan rapuhnya sistem pemerintahan absolut. Penyebab militernya adalah maraknya gerakan pemberontakan militer dan serangan militer Barat, serta lemahnya sistem militer Turki Usmani, baik dari segi disiplin, fasilitas dan sistem militer Turki Usmani. Proses peralihan dari Kesultanan Utsmaniyah ke Republik Turki ditandai dengan serangkaian peristiwa politik yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Pasha. Republik Turki didirikan sebagai upaya untuk memodernisasi dan mensekularisasi negara, menandai berakhirnya kekuasaan monarki Islam. Menjelajahi keruntuhan Turki Usmani, termasuk perubahan politik, sosial, dan agama di wilayah yang sebelumnya dikuasai pemerintah.

Kata-Kata Kunci: Kemunduran, Kesultanan Utsmani, Dunia Islam, Kontemporer

Abstract

The Ottoman Empire began to decline in the 17th century AD, marked by its military defeat in the confrontation with the Western world. In fact, the initial symptoms of this sketch began to appear since the 16th century AD, marked by the weakness of the sultans in controlling the country. In addition, the freezing in the field of science also resulted in freezing in other fields. What happened in Europe was the opposite. They took science and philosophy that had been rejected and prohibited by the Islamic world. The causal factors were military and

non-military. Indirect non-military factors were the influence of the harem on the weakness of the sultan, corruption in the royal environment, and economic difficulties and the fragility of the absolute government system. The military causes were the rampant military rebellion movements and Western military attacks, as well as the weakness of the Ottoman Turkish military system, both in terms of discipline, facilities and the Ottoman Turkish military system. The process of transition from the Ottoman Empire to the Republic of Turkey was marked by a series of political events led by Mustafa Kemal Pasha. The Republic of Turkey was founded as an effort to modernize and secularize the country, marking the end of the Islamic monarchy. Explores the collapse of the Ottoman Empire, including political, social, and religious changes in previously government-controlled territories.

Keywords: *Decline, Ottoman Empire, Islamic World, Contemporary*

PENDAHULUAN

Kerajaan Turki Utsmani mulai mengalami kemunduran pada abad ke-17 M, yang terlihat dari kekalahan militernya dalam menghadapi kekuatan dunia Barat. Bahkan, tanda-tanda awal kemunduran ini sudah muncul sejak akhir abad ke-16 M, ketika para sultan mulai menunjukkan kelemahan dalam mengelola pemerintahan. Setelah wafatnya Sultan Sulaiman Al-Qanuni, kekuasaan Turki Utsmani berada di tangan sultan-sultan yang kurang kuat, di mana banyak dari mereka berada di bawah pengaruh para sultanah.¹ Kemunduran Turki Utsmani mulai terjadi pada abad ke-18, ditandai dengan tidak adanya pemimpin yang setara setelah wafatnya Sulaiman Al-Qanuni. Salah satu penyebab melemahnya kerajaan ini adalah luasnya wilayah kekuasaan, yang membuat administrasi negara sulit diatur. Sementara itu, para penguasa terus terlibat dalam peperangan demi memperluas wilayah Utsmani, yang semakin memperburuk kondisi pemerintahan.²

Pada akhir abad ke-19 M. Sultan Abdul Aziz pada tahun 1876 M dipaksa turun dari jabatannya. Akhirnya meletuslah pemberontakan militer yang memaksa sultan untuk mengadakan pemilihan umum. Konferensi Turki Muda yang pertama kali dilakukan di Paris pada tahun 1902 M, membuat perpecahan di dalam gerakan Turki Muda akibat perbedaan pendapat antara dua pemuka Turki Muda, Ahmed Riza dan Pangeran Sabahuddin.³ Di antara partai-partai yang paling menonjol di bawah payung Turki Muda adalah *Committee of Union and Progress* (CUP), sebuah masyarakat rahasia warga sipil dan orang-orang militer didirikan pada awal 1900-an.⁴ Padahal CUP punya cabang di semua bagian Kekaisaran Ottoman tanah Arab, provinsi Turki,

¹ Ading Kusdiana, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013). Hlm. 144.

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). Hlm. 167

³ Tamara Gissela and Suryo Ediyono, "Pemikiran Gerakan Turki Muda Dalam Upaya Menjatuhkan Sultan Abdul Hamid II (1876-1909)," *Jurnal CMES X*, no. 1 (2017). Hlm. 60.

⁴ Eugene Rogan, *Eugene Rogan, The Fall of the Ottomans The Great in the Middle East* (New York: Basic Books, 2015). Hlm. 4.

dan Balkan gerakan itu menghadapi sebagian besar penindasan di Turki dan Turki Provinsi Arab.⁵

Pada tahun 1908, Gerakan Turki Muda melakukan kudeta untuk memaksakan tuntutan mereka. Kudeta ini tidak terlepas dari pengaruh media Barat, yang mencitrakan Sultan Abdul Hamid II secara negatif melalui poster dan koran. Selain itu, Barat juga memberikan dukungan dana dan turut memprovokasi gerakan tersebut dengan tujuan mendorong sekularisasi Turki Utsmani di masa depan.⁶ Pada tahun 1912 M, wilayah kekuasaan Turki Utsmani tersisa di Anatolia, Suriah, dan Irak di Asia, serta Rumelia dan Albania di kawasan Balkan. Sementara itu, seluruh wilayah di Afrika telah dikuasai oleh Inggris, Prancis, dan Italia, sedangkan beberapa wilayah jajahannya di Eropa ada yang meraih kemerdekaan dan ada pula yang jatuh ke tangan Rusia. Salah satu faktor utama yang mempercepat kehancuran Turki Utsmani adalah keterlibatannya dalam Perang Dunia I, di mana kerajaan ini berada di pihak yang kalah. Akibatnya, pada tahun 1918 M, Istanbul diduduki oleh pasukan Inggris dan Prancis.

Kajian mengenai runtuhnya Kesultanan Turki Utsmani umumnya berfokus pada latar belakang sejarah peristiwa tersebut. Muhammad Basri dan rekan-rekannya mengungkapkan bahwa konfrontasi langsung dengan kekuatan Eropa telah dimulai sejak abad ke-16 M, ketika negara-negara Eropa berusaha memonopoli sistem ekonomi dunia dengan kekuatan mereka masing-masing. Di saat Kesultanan Turki Utsmani sibuk memperbaiki kondisi dalam negeri dan mengatur rakyatnya, bangsa Eropa justru mempercepat pengembangan militer, teknologi, dan ekonomi, serta memanfaatkan situasi kemunduran yang dialami Turki Utsmani. Runtuhnya Turki Utsmani disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal.⁷

Selain itu menurut Taqwatul Uliyah, setelah kekuasaan Kerajaan Turki Utsmani mengalami penurunan kualitas, beberapa wilayahnya mulai melakukan pemberontakan untuk melepaskan diri. Pemberontakan ini terus berlanjut, bersamaan dengan munculnya gerakan modernisasi yang bertujuan mengubah sistem pemerintahan dari kerajaan menjadi republik. Hingga akhirnya, pada tahun 1924, Mustafa Kemal Atatürk diangkat sebagai Presiden pertama Republik Turki. Sejak saat itu, Turki tidak lagi memiliki pengaruh dominan dalam hubungan internasional.⁸

⁵ Pada tahun 1908, pusat operasi CUP terletak pada yang masih hidup Harta Ottoman di Balkan di Albania, Makedonia, dan Thrace. Tahun 1916 CUP mereduksi wewenang Syaikh al-Islam, dan mengalihkan yuridiksi pengadilan muslim kepada kementerian kehakiman, serta menyerahkan penanganan perguruan muslim kepada kementerian pendidikan. Pada tahun 1917 diberlakukan undang-undang keluarga yang bersumber dari hukum keluarga Eropa. lihat: Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Ketiga* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999). Hlm. 81.

⁶ M Sukru Hanioglu, *The Young Turks In Opposition* (Oxford: Oxford University Press, 1995). Hlm. 203.

⁷ Muhammad Basri et al., "Masa Kerajaan Turki Utsmani Serta Faktor Kemajuan Dan Kemunduran," *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 3 (2023).

⁸ Taqwatul Uliyah, "Kepemimpinan Kerajaan Turki Utsmani: Kemajuan Dan Kemundurannya," *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2021). Hlm. 332

Menurut Miftahul Jannah, runtuhnya Khilafah Turki Utsmani tidak terlepas dari campur tangan penjajah, terutama Inggris, yang bersekongkol dengan Mustafa Kemal Atatürk sebagai sekutu Barat. Melalui Perjanjian Sykes-Picot, wilayah Turki Utsmani dibagi-bagikan kepada negara-negara kolonial, seperti Inggris yang mengambil alih Palestina. Kemudian, pada 3 Maret 1924, Mustafa Kemal Atatürk secara resmi menghapus sistem pemerintahan khilafah yang telah berlangsung selama sekitar 14 abad dan menggantikannya dengan sistem republik.⁹

Studi-studi yang ada tentang runtuhnya kesultanan Turki Usmani cenderung kepada pemetaan tadi yakni latar belakang peristiwa sejarah itu, kesultanan Turki Usmani memiliki dampak bagi negara-negara mayoritas menganut agama Islam, dan bukti sejarah peristiwa tersebut. Padahal kajian terhadap kesultanan Turki Usmani masih terbuka dari perspektif interdisipliner atau terbukanya kesempatan untuk kajian sejarah dan kajian lainnya. Kajian tentang kesultanan Turki Usmani dalam Penyebab Kemunduran Kesultanan Utsmani masih jarang dikaji, sehingga penelitian ini akan mengisi celah kekosongan kajian tersebut. Penelitian ini berargumen bahwa pada Penyebab Kemunduran Kesultanan Utsmani serta Pengaruhnya terhadap Dunia Islam Kontemporer. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menjabarkan Penyebab Kemunduran Kesultanan Utsmani dan Pengaruhnya terhadap Dunia Islam Kontemporer.

METODE

Langkah dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan sumber, dan tahap penyajian hasil analisis. Pengumpulan sumber dalam penelitian ini menggunakan teknik *library research* (penelitian pustaka) yaitu mengumpulkan data dari perpustakaan.¹⁰ Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengumpulan sumber dan penyajian hasil analisis. Metode ini tidak memerlukan penelitian langsung di lapangan, melainkan berfokus pada pencarian, pengumpulan, dan analisis berbagai buku, jurnal, serta artikel yang tersedia di perpustakaan sebagai tempat penyimpanan hasil penelitian. Sumber-sumber yang digunakan mencakup catatan serta berbagai fakta lain yang dapat memberikan gambaran umum mengenai peristiwa yang diteliti.¹¹ Sebab Sejarawan yang jujur menghasilkan data dan menjelaskan dari mana data tersebut berasal. Oleh karena itu, subjektivitas historiografi diakui tetapi dihindari.¹²

Selanjutnya interpretasi adalah suatu langkah atau kegiatan yang melibatkan penafsiran fakta dan menentukan makna serta konteks dari fakta yang diperoleh.

⁹ Miftahul Jannah, "Runtuhnya Khilafah Turki Utsmani 3 Maret 1924," *MASA: Journal of History* 1, no. 1 (2019). Hlm. 77.

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). 3

¹¹ M Dien Madjid and Johan Wahyyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014). Hlm. 219

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiarawacana, 1995). Hlm. 79.

Interpretasi sering disebut subjektivitas.¹³ Terdapat dua jenis interpretasi, salah satunya adalah analisis yang berarti menguraikan suatu hal secara mendalam. Dalam beberapa kasus, sebuah sumber dapat memiliki beberapa kemungkinan penjelasan, seperti kemunduran dan kehancuran Turki Utsmani yang disebabkan oleh tantangan dari Barat yang terjadi bersamaan dengan permasalahan internal. Faktor penyebab kemunduran ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu militer dan nonmiliter. Faktor nonmiliter yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap kemunduran Turki Utsmani meliputi pengaruh harem terhadap sultan yang lemah, maraknya korupsi dalam pemerintahan, kesulitan ekonomi, serta kerapuhan sistem pemerintahan absolut. Sementara itu, faktor militer mencakup munculnya pemberontakan bersenjata, serangan dari kekuatan militer Barat, serta kelemahan dalam sistem pertahanan Turki Utsmani, baik dalam aspek disiplin, fasilitas, maupun struktur ketentaraan.

Pasca runtuhnya Turki Usmani banyak negara-negara mayoritas muslim enggan menegakan *Daulah* karena sudah diikat oleh nasionalisme. Adanya pandangan umum tentang nasionalisme dan etnisitas sosialisme dan pembentukan gerakan politik berbasis nasionalisme, etnisitas dan sosialisme. Namun, sebagian kalangan masyarakat memandang bahwa realitas kehidupan umat Islam saat ini setelah hancurnya Khilafah adalah maraknya para penguasa yang berkuasa saat ini tidak berhukum dengan Islam.¹⁴ Dan fase terakhir adalah historiografi, yang merupakan fase akhir penelitian sejarah setelah melewati fase heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Historiografi adalah proses pengumpulan fakta dari berbagai sumber yang dipilih dalam bentuk tulisan sejarah.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyebab Kemunduran Turki Utsmani

Sejak abad ke-14 hingga abad ke-19, dunia Islam mengalami stagnasi total dalam bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Pada periode ini, tidak lagi muncul ilmuwan atau filsuf besar seperti Al-Fargani, Ar-Razi, Al-Biruni, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd. Selain tidak adanya generasi penerus yang melanjutkan karya-karya besar para cendekiawan terdahulu, peninggalan ilmiah mereka pun tidak terpelihara dengan baik. Kemunduran dalam ilmu pengetahuan ini turut berdampak pada berbagai aspek kehidupan lainnya. Sementara itu, kondisi di Eropa justru mengalami perkembangan yang berlawanan.¹⁶ Mereka memungut ilmu dan filsafat yang telah dibuang dan

¹³ Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, n.d.). Hlm. 64.

¹⁴ Hameed Bin Ahmad, "Ijtihadaat Related to Change: Is Jihad a Method to Re-Establish Khilafah?," [Http://www.khilafah.com](http://www.khilafah.com), December 11, 2020, <http://www.khilafah.com/ijtihadat-related-to-change-is-jihad-a-method-to-re-establish-khilafah/>.

¹⁵ Sulasman, *Teori Dan Metodologi Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2013). Hlm. 147.

¹⁶ Oleh karena itu, salah satu faktor dari runtuhnya Otoman adalah terjadinya revolusi industri yang merupakan puncak kemajuan ekonomi Eropa pada abad ke-18 M. Semua kemajuan yang diperoleh bangsa Eropa telah melumpuhkan kekuatan ekonomi dunia Islam termasuk Turki. Walaupun

diharamkan dunia Islam. Kemudian, terjadilah revolusi ilmu dan filsafat. Lahirlah ilmuan di bidang ilmu alam dan astronomi, mulai Copernicus, Galileo Sampai Newton. Berbekal keyakinan kuat dan keyakinan lahir dari pembacaan mereka tentang karya-karya modern filsafat liberal, Wacana Islam, dan penalaran ilmiah, mereka menaruh harapan mereka dalam perancangan dari konstitusi yang mengikat monarki ke majelis terpilih.¹⁷

Selain itu banyaknya pemberontakan awal abad ke-19 yang mengarah pada pembentukan pemerintahan separatistis di Serbia dan Yunani menimbulkan tantangan luar negeri dan dalam negeri. Di dalam dan di luar wilayah itu, banyak yang setuju Kekaisaran Ottoman terbayang bayang di atas jurang kehancuran total. Jatuhnya janisari membuka jalan bagi pembangunan dari birokrasi kekaisaran baru yang dibuat dan dikendalikan dari Istanbul. Abdülmecid I, Ahli waris Mahmud II, yang dibangun di atas reformasi militer para pendahulunya. Pada 14 Februari 1878, kurang dari setahun setelah legislatif pertama kali bertemu, sultan menghentikan operasinya dan untuk selamanya mengukur, ia menunda konstitusi. Selama periode reformasi menjelang dan memuncak pada konstitusi 1876, kodifikasi mengubah syaria, dan legislatif siap menggantikan para ulama.¹⁸

Pada akhir tahun 1876, masalah di Serbia dan Bulgaria memberi Rusia kesempatan perang ekspansionis lain. Setelah mengamankan netralitas Austria dan Rumania izin bagi pasukan Rusia untuk berbaris melalui wilayahnya, Rusia menyatakan perang melawan Ottoman pada bulan April 1877. Rusia telah melanjutkan kemajuan ke depan mereka pada akhir 1877 dan mencapai pinggiran Istanbul pada akhir Januari 1878. Pada bulan Februari, sultan bertemu pertemuan dengan anggota parlemen untuk berkonsultasi tentang pelaksanaan perang. Sayangnya Turki Utsmani

ada sedikit kemajuan ekonomi Turki pada sekitar abad ke-19 M, pada dasarnya hanyalah merupakan ciptaan dari kemajuan perdagangan Eropa dengan Timur melalui daerahnya lihat: Kusdiana, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*. Hlm. 148-149.

¹⁷ Konstitusionalisme, mereka menyimpulkan, adalah penanda tertinggi negara modern dan terkonsolidasi, negara yang akan diatur berdasarkan prestasi dan alasan. Meski tulus upaya para anggota parlemen pertama yang bersidang di Istanbul pada tahun 1876, dimulainya aturan konstitusional tidak dapat menutupi atau segera mengganti tuntutan petani pemberontak dan penentang nasionalis di tanah provinsi Bosnia dan Bulgaria. Ketika pasukan keamanan Ottoman berusaha menekan pemberontakan di Turki Balkan, pembukaan konflik bersenjata dengan Rusia pada tahun 1877 benar-benar mematahkan momentum pemerintahan Istanbul yang baru. Berdiri di atas guncangan dan gejolak pergantian abad kedua puluh adalah sultan ketua kekaisaran. Lihat: Ryan Gingeras, *Fall of the Sultanate the Great War and the End of the Ottoman Empire 1908 – 1922* (Oxford: Oxford University Press, 2016). Hlm. 16-17.

¹⁸ Paradoksnya, melalui penangguhan konstitusi, sultan sebenarnya mengesahkan dan menekankan otoritasnya sebagai kedaulatan absolut yang diakui oleh konstitusi secara formal jika sultan dapat memberikan konstitusi, sultan juga bisa mengambilnya. Pada saat yang sama, Abdulhamid berhasil untuk menegaskan kembali otoritasnya tanpa membuat yang sesuai konsesi dari beberapa otoritas legislatif ke badan legislatif. Reformasi, dengan kata lain, menggusur para ulama sebagai konstitusi imbang tanpa berhasil menggantinya dengan hal lain. Hasilnya adalah seorang eksekutif dibebaskan dari kendala tradisional yang ditawarkan oleh para ulama, namun juga tidak tersentuh oleh kendala modern yang akan diberlakukan oleh legislatif. Lihat: Noah Feldman, *The Fall and Rise of the Islamic State* (New Jersey: Princeton University Press, 2008). Hlm. 76 – 77.

mengalami kekalahan dari Rusia pada tahun 1878, sehingga pihak Utsmani menderita kerugian teritorial yang tak terhingga dalam perjanjian damai yang disimpulkan dalam Kongres Berlin (Juni – Juli 1878). Dipandu oleh Jerman dan dihadiri oleh Eropa kekuatan (Inggris, Prancis, Austria-Hongaria, dan Italia), kongres berusaha menyelesaikan tidak hanya Perang Rusia-Turki.¹⁹

Saat memasuki Perang Dunia I, kondisi Turki Utsmani semakin memburuk. Keputusan untuk terlibat dalam perang diumumkan pada 25 Oktober 1914. Dua hari kemudian, sebuah skuadron Angkatan Laut Turki Utsmani yang dipimpin oleh Laksamana Jerman, Sauchon, di atas kapal *Yavuz Sultan Selim*, berlayar atas perintah langsung dari Anwar Pasya untuk menyerang armada Rusia dan menguasai perairan Laut Hitam. Pada 29 Oktober 1914, kapal perang Turki Utsmani, termasuk dua kapal yang diperoleh dari Jerman, melancarkan serangan terhadap pelabuhan Odessa, Sevastopol, dan Theodosia di wilayah Rusia. Menanggapi serangan ini, Inggris dan sekutunya segera mengirimkan ultimatum kepada Turki Utsmani. Sebagai respons terhadap situasi tersebut, Perdana Menteri Said Halim Pasya mengirim telegram ke Saint Petersburg, menjelaskan bahwa serangan Angkatan Laut Turki Utsmani terhadap pelabuhan-pelabuhan Rusia merupakan akibat dari provokasi militer Rusia sebelumnya. Sementara itu, Menteri Luar Negeri Rusia, Sazonov, menuntut agar pemerintah Turki Utsmani memecat dan mengusir seluruh pegawai Jerman yang berada di wilayahnya. Pada 31 Oktober 1914, duta besar Inggris, Prancis, dan Rusia meninggalkan Istanbul sebagai bentuk protes. Akhirnya, pada 1 November 1914, Turki Utsmani secara resmi menyatakan diri sebagai sekutu Jerman dalam Perang Dunia I.²⁰ Pada tahun 1915 pasukan sekutu dibantu Australia dan Selandia Baru melakukan pendaratan dan pengambilalihan wilayah tersebut sukses, usai perang tersebut selat Dardanelles menjadi akses utama sekutu dalam menggempur Utsmani.²¹ Walaupun dengan semakin terjepitnya Utsmani hingga tahun 1918, dapat disimpulkan politik jihad yang diserukan gagal dan tidak mendapat respon yang baik sebab bangsa Arab juga telah memutuskan nasib mereka dengan bergabungnya keluarga Syarif Husain kepada sekutu secara langsung mematikan semangat jihad Utsmani di wilayah Hijaz.²²

¹⁹ Berikut isi dari perjanjian Berlin: 1. Bosnia-Herzegovina masuk ke dalam wilayah Austria. 2. Basarabia menjadi bagian Eropa setelah dicabut dari kekuasaan Rumania. Wilayah Duberijayah dan beberapa pulau masuk di bawah Rumania dan mendapatkan kemerdekaan penuh. 3. Serbia dan Montenegro memperoleh kemerdekaannya. 4. Kota-kota seperti Qaris, Wardahan dan Bathum menjadi bagian wilayah Rusia. 5. Mukhtar tetap mengokohkan ganti kerugian perang yang telah ditetapkan pada kesepakatan San Stefano berupa uang yang harus dibayar oleh pemerintahan Utsmani sejumlah 250 juta lira emas. 6. Sultan hendaknya berjanji untuk tidak memperlakukan secara diskriminasi kesaksian semua rakyatnya di depan pengadilan. Menyetujui perbaikan kondisi orang-orang Kristen yang berada di kepulauan Kreta. Lihat: Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014). Hal. 517.

²⁰ David Mac Kenzie and Michael W. Curran, *A History of Russia and the Soviet Union* (Illinois: The Dorsey Press, 1997). hlm, 436.

²¹ Luqman Al Hakim, "Politik Jihad Turki Utsmani Pada Perang Dunia Pertama," *Jurnal Rihlah* 9, no. 1 (2021). Hlm. 66.

²² Alfi Arifian, *The Chronicle The Great War Kronik Perang Dunia I 1914-1918* (Yogyakarta: Sociality, 2017). Hlm. 141.

Pada Agustus 1920 di Sevres, merebut wilayah Ottoman di Eropa hingga Konstantinopel dan sekitarnya. Apa yang tersisa dari Turki Eropa menerima kepada Yunani. Wilayah pantai Bosphorus, laut Mamora, dan Dardanella menjadi wilayah internasional, jadi pintu gerbang Laut Hitam menjadi pas bagi semua negara. Anatolia, wilayah kekuasaan pertama Ottoman enam abad yang lalu, terus berada di bawah kedaulatan Turki. Namun demikian, Yunani telah menyetujui pemerintahan-menguasai kota Smyrna dan wilayah-wilayah sekitarnya. Bagian Asia Kecil ini milik bangsa Hellas kuno dan masih dihuni oleh banyak populasi Yunani. Kepulauan Dodecanese (Sporades), yang dikuasai oleh Italia selama Perang Turki-Italia di tahun 1911-1912, telah diterima oleh Italia Kepada Yunani, dengan melengkapi Rhodes. Secara ras dan tradisi historis, penduduk kepulauan ini adalah bangsa Yunani. Inggris menerima mandat untuk Palestina. Pemerintah Inggris berjanji membangun Tanah Suci (Holy Land) sebagai rumah untuk bangsa Yahudi - sebuah bangsa tanpa negara selama hampir seribu delapan ratus tahun.²³ Setelah kalah dalam Perang Dunia I dan Perang Kemerdekaan yang sukses, dapat disimpulkan pada tahun 1922, perebutan kekuasaan muncul di negeri itu untuk menjadi Republik Turki. Ada beberapa sisi bersaing untuk kekuasaan. Untuk tujuan penelitian ini, saya akan mengkategorikan mereka kira-kira sebagai Lingkaran Istanbul dan Lingkaran Ankara. Lingkaran-lingkaran ini sama sekali tidak monolitik dan memang mengandung ideologis yang sangat beragam elemen. Namun, kesetiaan mereka kepada lingkaran dihormati mereka berasal dari visi mereka untuk masa depan negara dan, lebih penting, merekaposisi sendiri didalamnya.

Utsmani secara teoritis adalah pemimpin Sunni Dunia Islam. Secara alami, otoritas tradisional ini adalah sumber kepedulian terhadap Kekuatan Sekutu yang menduduki Istanbul, pusat pemerintahan kesultanan dan kekhalifahan, pada tahun 1919. Tetapi khususnya untuk Inggris, sebuah kerajaan yang mengatur sebagian besar populasi Islam di India, kantor kekhalifahan selalu dianggap sebagai potensi ancaman bagi otoritasnya atas subyek Muslim sendiri. Namun demikian potensi yang sama untuk mengagetkan umat Islam juga membentuk tantangan besar bagi Lingkaran Ankara, karena selera untuk memerintah tumbuh lebih besar dari hari ke hari. Setelah penghapusan kesultanan pada tahun 1922, khalifah masih tetap menjadi simbol kekuasaan politik bagi banyak Muslim, sebuah fakta yang mengkhawatirkan beberapa nasionalis yang berpikiran sekuler.²⁴

²³ Hutton Webser, *World History Sejarah Dunia Lengkap* (Yogyakarta: Indoliterasi, 2017). Hlm. 1207-1208.

²⁴ Pada 3 Maret 1924, kekhalifahan dihapuskan sumber ketidakpuasan bagi sebagian orang di Ankara dan banyak di luar Ankara. Kemal menguatkannya untuk munculnya pemberontakan reaksioner oleh kelompok-kelompok yang berpikiran Islam di antaranya *Naqsybandi Tariqa Kurdi* (tatanan mistis) terlihat di wilayah timur dari Turki. Mustafa Kemal dan rekan-rekannya di Ankara sudah sangat sensitif terhadap tanda-tanda oposisi dan ketidakpuasan di dan keluar dari Ankara. Mereka sepenuhnya dibenarkan dalam kepekaan mereka sejak itu langkah mereka yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk menghapuskan kekhalifahan menjadikan mereka target banyak orang di dunia Islam.

B. Keruntuhan Turki Utsmani

a. Dinamika Peralihan dari Khalifah ke Republik Turki

Mustafa Kemal Pasha telah mengamankan posisinya secara politik bahkan sebelum Perang Kemerdekaan berakhir dengan ditandatanganinya dan diratifikasinya Perjanjian Lausanne. Untuk mencapai hal tersebut, ia menerapkan berbagai strategi, di antaranya merevisi Undang-Undang Pengkhianatan Tinggi, membubarkan majelis serta mengadakan pemilihan umum dengan pengawasan ketat. Selain itu, ia mendirikan Partai Rakyat yang mengambil alih seluruh fungsi organisasi Perlindungan Hak-hak. Upaya konsolidasi kekuasaan ini terus berlanjut setelah perdamaian tercapai, dengan tujuan mengumpulkan dan mengendalikan kekuasaan di bawah pengawasannya.²⁵ Negara Republik Turki diperintah oleh Majelis nasional, yang bukan saja memilih presiden tetapi juga setiap menteri atau "commisar" (*vekil*) secara langsung. Dalam wawancara dengan pers Turki pada bulan Januari, Mustafa Kemal mengemukakan bahwa dia bermaksud memproklamasikan republik. Ia menegaskan kembali hal ini dalam sebuah wawancara dengan sebuah harian yang terbit di Wina pada bulan September. Sebuah kesempatan muncul ketika, pada bulan Oktober, majelis lebih memilih Husein Rauf (Orbay) dan Sabit (Sagiroglu) untuk menduduki jabatan wakil presiden majelis dan menteri dalam negeri daripada para kandidat pemerintahan.

Mustafa Kemal membujuk pemerintahan Perdana Menteri Ali Fethi (Okyar) dengan mengatakan bahwa hal ini merupakan mosi tidak percaya, yang membuat pemerintah mengundurkan diri. Majelis secara otomatis dibebani tugas untuk menggantikannya dengan dewan para vekil, tetapi begitu Mustafa Kemal memerintahkan para pengikutnya yang lebih terkemuka untuk tidak menerima jabatan-jabatan, penggantian majelis dengan dewan tidak memungkinkan. Ketika majelis memutuskan untuk bermusyawarah dengan presiden, Mustafa Kemal mengusulkan pembentukan sistem pemerintahan republik, yang mencakup pemilihan seorang presiden, pengangkatan perdana menteri oleh presiden, serta penerapan sistem kabinet konvensional. Usulan ini mendapat dukungan mayoritas dari anggota majelis, dan pada 29 Oktober 1923, Republik Turki resmi diproklamasikan. Mustafa Kemal diangkat sebagai presiden pertama, sementara Ismet İnönü menjabat sebagai perdana menteri pertama.

1. Pergerakan Nasional Terpecah

Pada tahun 1924, Partai Rakyat yang Radikal dipimpin oleh Mustafa Kemal dan Ismet teus-menerus meningkatkan tekanan terhadap kelompok moderat yang lebih kecil yang dipimpin oleh Husein Rauf, yang berkeberatan terhadap cara diproklamasikannya republik. Oposisi yang berkelanjutan dari dalam partai menjadi semakin kuat dan menjelang akhir musim panas jelaslah bahwa pihak minoritas tidak

lihat: Hakan Ozoglu, *From Caliphate to Secular State Power Struggle in the Early Turkish Republic* (California: Praeger, 2011). Hlm. 15-16.

²⁵ Erik J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003). Hal. 214.

punya pilihan lain kecuali mendirikan sebuah partai oposisi tersendiri. Husein Rauf dan deputi yang memihaknya mendirikan Partai Republik Progresif (*Terakkiperver Cumhuriyet Firkasi*) pada tanggal 17 November. Partai ini merupakan partai Liberal bercorak Eropa Barat yang mempertahankan kebijakan-kebijakan sekuler dan nasionalis.²⁶

2. Perasaan Anti-Republik

Perasaan anti-republik sebagian disulut oleh keprihatinan terhadap masa depan khalifah. Banyak orang, tentu saja di Istanbul, yang secara emosional terikat pada dinasti. Mereka mengkhawatirkan bahwa proklamasi republik itu berarti kematian bagi Khalifah. Setelah diadakan musyawarah yang ekstensif, konstitusi republik baru diberlakukan di bulan April untuk menggantikan konstitusi lama Utsmani tahun 1876, yang telah dimodifikasi tahun 1909 dan pemberlakuan "Undang-undang Organisasi Fundamental" berlanjut lagi sejak majelis pertama pada Januari 1921 (*Terkilat-İ Esasiye Kanunu*), suatu konstitusi *de facto* bagi gerakan perlawanan, yang memungkinkan gerakan tersebut menjalankan segala tujuan praktis sebagai sebuah republik sesuai kerangka undang-undang sah Kerajaan Utsmani.

3. Pemberontakan Sheikh Said dan Nasionalisme Kurdi

Peristiwa yang dimanfaatkan oleh kelompok berhaluan keras serta presiden untuk mengakhiri oposisi politik adalah pecahnya pemberontakan bersenjata oleh kelompok Kurdi di utara Diyarbakir pada Februari 1925. Nasionalisme Kurdi merupakan ideologi yang relatif baru di kawasan tersebut, mengingat masyarakat Kurdi selama ini terbagi dalam berbagai suku. Sejak emirat-emirat Kurdi ditumpas pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II, perpecahan di kalangan mereka semakin mendalam. Sultan Abdul Hamid memanfaatkan perpecahan ini sekaligus mengandalkan keahlian tempur mereka dengan membentuk resimen Hamidiye pada tahun 1891. Resimen ini, yang memiliki kesamaan dengan resimen Cossack, direkrut dari berbagai suku Kurdi untuk memperkuat pasukannya.

Turki Muda awalnya membubarkan resimen Hamidiye, tetapi masalah hukum dan ketertiban yang mendesak membuat mereka harus menerima kembali pasukan ini dalam bentuk milisia. Resimen milisi tersebut kemudian ikut bertempur dalam Perang Balkan dan Perang Dunia I. Selama Perang Kemerdekaan, terjadi perlawanan rakyat Kurdi di Dersim (kini Tunceli) yang dipimpin oleh kepala suku yang menuntut otonomi. Namun, perlawanan ini dengan cepat dapat dipadamkan. Secara umum, rakyat Kurdi mendukung gerakan perlawanan tersebut, meskipun ada upaya dari agen Inggris untuk mempengaruhi mereka dan meskipun mereka sebenarnya telah diberi otonomi dalam Perjanjian Sevres. Beberapa perwakilan Kurdi bahkan hadir dalam pertemuan kaum nasionalis di Erzurum, Sivas, serta dalam Komite Representatif.

Pemberontakan besar yang direncanakan oleh kelompok Azadi dan Sheikh Said pada Mei 1925 justru meletus lebih awal akibat insiden penembakan di kota kecil Piran

²⁶ Zurcher. Hlm. 217.

pada 8 Februari. Hampir seluruh suku Zaza serta dua suku besar Kormaci ikut serta dalam pertempuran tersebut. Namun, perpecahan kembali muncul di antara rakyat Kurdi, di mana Kurdi Alawi dengan sengit menyerang pejuang Sunni. Motivasi utama pemberontakan ini adalah keinginan untuk mendirikan Kurdistan yang otonom, bahkan merdeka. Sebagian besar warga tergerak oleh faktor agama, dengan tuntutan untuk mengembalikan hukum Islam dan sistem kekhalifahan. Sementara itu, komunitas Alawi, yang memiliki pandangan keagamaan heterodoks, umumnya lebih mendukung kebijakan sekuler Republik Turki dan menentang kelompok pendukung kekhalifahan dan Islam ortodoks. Hal ini disebabkan oleh prasangka mendalam yang telah lama tertanam di kalangan umat Sunni terhadap komunitas Alawi, baik di masa lalu maupun hingga saat ini.²⁷

b. Implikasi Terhadap Prospek Islam pasca perang dunia I

Setelah jatuhnya khilafah Islamiyah umat Islam tidak lagi memiliki pemimpin tunggal yang menaungi seluruh wilayah Islam ditambah dengan terjadinya perubahan sistem negara menjadi sistem negara modern yang berkembang dan diterapkan di seluruh dunia.²⁸ Setelah kekhalifahan Utsmani runtuh pada tahun 1924 banyak dari Negara-negara Muslim mulai menggunakan sistem Demokrasi. Perkembangan demokrasi di negara-negara Islam Arab begitu pesat.²⁹ Perhatikan betapa terlihatnya kantor tersebut telah dieksploitasi secara politis oleh “Negara Islam” untuk menarik perhatian umat Islam.³⁰ Meski berjalannya demokrasi di negara-negara Islam lebih lambat dari negara-negara mayoritas non-Islam, tetapi tetap ada titik cerah dalam perkembangan demokrasi di dunia Islam.³¹ Negara Islam adalah sistem politik yang

²⁷ Zurcher. Hlm. 218-220

²⁸ Muhammad Idrus Ramli, *Jurus Ampuh Membungkam HTI* (Surabaya: Bina Aswaja, 2013). Hlm. 106.

²⁹ Pasca era khilafah, muncul kekuasaan tiran yang bertujuan menepis chaos, selanjutnya situasi kian berkembang di kalangan para khalifah Bani Umayyah, setelah itu Bani Abbas, hingga pada akhirnya muncul situasi monopoli dan kekuasaan individu yang bertumpu pada tiga asas; Pertama; takdir sebagai sumber utama kekuasaan. Asas ini memberikan kesan bahwa kekuasaan individu merupakan takdir ilahi yang tak terelakkan. Kedua; membagi-bagikan hadiah, menggunakan uang untuk menarik simpati dan loyalitas rakyat (money politic), dan mengangkat orang-orang dekat sebagai pejabat, bukannya membagikan jabatan pada yang berhak. Ketiga; kekuatan dan dominasi sebagai sumber penyerahan kekuasaan, bukan bertumpu pada pendapat ataupun kerelaan rakyat, bahkan rakyat dipaksa untuk menerima. Lihat: Salman Al-Daulah, *Revolusi Dalam Sorotan Islam*, ed. Umar Mujtahid (Jakarta: Mutiara Publishing, 2014). Hlm. 45-46.

³⁰ Oleh sebab itu, pada masa ini tidak mengherankan apabila muncul gerakan bawah tanah yang bercita-cita membangun khilafah Islamiyah dengan mengusung tema-tema kedaulatan Tuhan, jihad, revolusi Islam, keadilan sosial, dan lain sebagainya. Tema-tema tersebut diorientasikan kepada masa lampau, khususnya generasi awal Islam sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat pada masa kekhalifahan islamiyah. Bisa dilihat di jurnal Syaiful Rohman and Siti Nurhasanah, “Paham Radikalisme Berdasarkan Perspektif Agama,” *JOURNAL OF Terrorism Studies* 1, no. 1 (2019): 18–32. Hlm. 30.

³¹ M. Bambang Pranowo, “Islam Di Indonesia: Mengusung Demokrasi Dengan Basis Budaya,” *Studia Islamika* 13, no. 1 (2006), <https://doi.org/10.15408/sdi.v13i1.579>. hlm. 155

mampu menegakkan prinsip-prinsip Islam dalam masyarakat.³² Selain itu, kurikulum pendidikan juga diubah untuk menciptakan generasi yang lebih sejalan dengan nilai-nilai Barat serta menjauh dari keyakinan dan hukum Islam. Segala upaya yang bertujuan menghidupkan kembali atau mempromosikan sistem kekhalifahan dianggap sebagai tindakan kriminal atau terorisme dan dikenai hukuman berdasarkan hukum yang berlaku.



Gambar 1: Peta setelah runtuhnya Turki Usmani
Muncul negara-negara kecil
Sumber: Joodsche Kolonies, 1930

Sekularisme kemudian muncul sebagai sebuah ideologi yang mendasari pandangan peradaban Barat. Ideologi ini merupakan seperangkat keyakinan mendasar mengenai hakikat alam semesta, manusia, dan kehidupan, yang menjadi dasar bagi sistem kapitalisme serta konsep-konsep lain seperti demokrasi, nasionalisme, liberalisme, dan hak asasi manusia. Mereka yang mengadopsi sekularisme umumnya juga mengadopsi keseluruhan nilai-nilai Barat. Namun, ideologi ini bertentangan dengan Islam, yang menekankan penerapan syariat dalam seluruh aspek kehidupan serta tidak memisahkan agama dari negara maupun aktivitas individu sehari-hari.

Syariah dan Khilafah bukanlah hal baru dalam ranah fikih Islam.³³ Keduanya telah disepakati oleh para ulama Ahlus Sunnah. Orang-orang yang mengaku pembela sunnah dan pengikut ahlus sunnah harus mengikuti pendapat ulama salafush-shalih

³² Kees van Dijk and Nico Kaptein J.G., *Islam, Politics and Change The Indonesian Experience after the Fall of Suharto* (Leiden: Leiden University Press, 2016), https://doi.org/10.26530/oopen_605451. Hlm. 50.

³³ Sejarahwan membagi sejarah kekhalifahan Islam menjadi empat periode: (1) Kekhalifahan Rashidun (632-661 M); (2) Kekhalifahan Bani Umayyah (661-750 M); (3) Kekhalifahan Abbasiyah (750-1517 M); (4) Kekhalifahan Utsmaniyah (1517-1924 M). Artinya, kekhalifahan Islam telah berlangsung selama kurang lebih 13 abad. Lihat: Adi Victoria, "Sejarah Keruntuhan Khilafah," *Al-Wa'ie* (Jakarta, March 2020). Hlm. 9.

yang telah menyatakan kewajiban menegakkan khilafah Islam ini.³⁴ Yang membuat upaya ini sulit adalah bahwa Khilafah bukan sekedar negara, melainkan peradaban alternatif yang mengancam keberlangsungan kapitalisme.³⁵ Konflik dengan khilafah adalah konflik antar peradaban. Karena ini adalah konflik ideologi.³⁶ Ada tiga parameter tersebut bersifat universal. Peradaban Khilafah jelas menunjukkan: Pertama, Khilafah melindungi seluruh warganya, baik yang beragama Islam maupun tidak. Khilafah juga melindungi umat Islam di luar negeri. Kedua, Khilafah memberikan kontribusi positif yang signifikan di panggung dunia. Khilafah menengahi berbagai konflik antara negara-negara non-Muslim. Ketiga, khilafah terbukti mampu bertahan dalam dinamika waktu selama 1300 tahun.³⁷ Selain itu harus dipahami, bahwa kata Khilafah itu *isim syar'i* (istilah syariah).³⁸ Yaitu Khilafah itu bukan istilah buatan manusia. Karena, istilah ini pertama kali digunakan dalam *nas syariah* dengan konotasi yang khas dan berbeda dengan makna yang diketahui orang Arab sebelumnya.³⁹

KESIMPULAN

Kemunduran dan kehancuran Kekaisaran Turki Utsmani disebabkan oleh kombinasi tantangan. Meliputi perubahan dinamika global dengan kemajuan Eropa dalam ilmu pengetahuan, ekonomi, dan teknologi. Sementara faktor internal termasuk dominasi Harem, korupsi, kompleksitas agama dan bangsa, kesulitan ekonomi, serta kelemahan militer. Penyebab kemunduran Turki Utsmani sangat beragam, mulai dari kelemahan pemerintahan, perubahan sosial, hingga tekanan militer dari Barat. Ketidakmampuan adaptasi terhadap perkembangan dunia serta kegagalan dalam mempertahankan kekuasaan mempercepat proses kemunduran. Proses peralihan dari Kekaisaran Turki Utsmani ke Republik Turki ditandai dengan serangkaian peristiwa politik yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Pasha. Republik Turki didirikan sebagai upaya modernisasi dan sekulerisasi negara, yang menandai akhir dari kekuasaan monarki Islam.

³⁴ M. Arifin, "Tegakkan Khilafah," *Al-Wa'ie* (Jakarta, March 2020).

³⁵ Bagi pemerintah Barat, penerapan Syariah, Jihad dan Khilafah mengancam hegemoni budaya global dan hegemoni fisik untuk mengamankan kepentingan ekonomi mereka. Pendirian Khilafah akan menjadi berita besar yang akan mengakhiri kontrol, eksploitasi, dan campur tangan mutlak mereka di dunia Muslim. Lihat: Ilham Efendi, "Khayalan Global," *Al-Wa'ie* (Jakarta, January 2021). Hlm. 6.

³⁶ "Adakah Peluang Bagi Kaum Muslim Untuk Mendirikan Kembali Khilafah?," *Al-Wa'ie* (Jakarta, December 2021).

³⁷ Fahmi Amhar, "Era Khilafah, Era Peradaban Emas," *Al-Wa'ie*, 2019.

³⁸ Tujuan utama, dari syariat Islam, adalah terbentuknya masyarakat Islam yang murni bagi Islam dan penerapan syariat Islam di negara yang menguasai masyarakat berdasarkan firman Allah dan petunjuk-Nya. Negara dengan sistem hukum yang memandang masyarakat sebagai teladan keutamaan Islam yang jelas, utuh, seimbang dan mendalam serta terwujud dalam masyarakat. Hukum yang memandang manusia dalam bayang-bayangnya sebagai panutan bagi masyarakat Islam dan umat Islam yang mendukung keimanan Islam dan Syariah, moralitas dan pemahamannya. Lihat: Yusuf Al-Qaradhawi, *Konsep Islam: Solusi Utama Bagi Umat*, ed. Wahib Aziz (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2004). Hlm. 59.

³⁹ Hafidz Abdurrahman, "Betulkah Dalil Khilafah Longar?," *Al-Wa'ie* (Jakarta, March 2018).

Konsekuensi dari keruntuhan Turki Utsmani termasuk perubahan politik, sosial, dan keagamaan di wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh kekaisaran. Hal ini mencakup perubahan sistem pendidikan, penyebaran ideologi sekularisme, dan pembagian wilayah oleh pihak penjajah Barat. Munculnya gerakan Pan-Islamisme, yang dipelopori oleh tokoh seperti Jamaluddin Al-Afghani, merupakan respons terhadap penindasan dan kolonialisasi oleh bangsa Barat. Gerakan ini bertujuan untuk menyatukan umat Islam secara global dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan dan identitas agama mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran tentang dinamika sejarah, perubahan politik, dan dampaknya terhadap dunia Islam, khususnya setelah keruntuhan Kekaisaran Turki Utsmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Hafidz. "Betulkah Dalil Khilafah Longar?" *Al -Wa'ie*. Jakarta, March 2018.
- "Adakah Peluang Bagi Kaum Muslim Untuk Mendirikan Kembali Khilafah?" *Al -Wa'ie*. Jakarta, December 2021.
- Ahmad, Hameed Bin. "Ijtihadaat Related to Change: Is Jihad a Method to Re-Establish Khilafah?" [Http://Www.Khilafah.Com](http://www.khilafah.com), December 11, 2020. <http://www.khilafah.com/ijtihadaat-related-to-change-is-jihad-a-method-to-re-establish-khilafah/>.
- Al-Daulah, Salman. *Revolusi Dalam Sorotan Islam*. Edited by Umar Mujtahid. Jakarta: Mutiara Publishing, 2014.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Konsep Islam: Solusi Utama Bagi Umat*. Edited by Wahib Aziz. Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2004.
- Amhar, Fahmi. "Era Khilafah, Era Peradaban Emas." *Al -Wa'ie*. 2019.
- Arifian, Alfi. *The Chronicle The Great War Kronik Perang Dunia I 1914-1918*. Yogyakarta: Sociality, 2017.
- Arifin, M. "Tegakkan Khilafah." *Al -Wa'ie*. Jakarta, March 2020.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Basri, Muhammad, Putri Puspita Hasri, Najwa Mahfudza, and Fadiza Syafira Nasution. "Masa Kerajaan Turki Utsmani Serta FaktorKemajuan Dan Kemunduran." *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 3 (2023).
- Dijk, Kees van, and Nico Kaptein J.G. *Islam, Politics and Change The Indonesian Experience after the Fall of Suharto*. Leiden: Leiden University Press, 2016. https://doi.org/10.26530/oapen_605451.
- Efendi, Ilham. "Khayalan Global." *Al -Wa'ie*. Jakarta, January 2021.
- Feldman, Noah. *The Fall and Rise of the Islamic State*. New Jersey: Princeton University Press, 2008.
- Gingeras, Ryan. *Fall of the Sultanate the Great War and the End of the Ottoman Empiere 1908 – 1922*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Gissela, Tamara, and Suryo Ediyono. "Pemikiran Gerakan Turki Muda Dalam Upaya Menjatuhkan Sultan Abdul Hamid II (1876-1909)." *Jurnal CMES X*, no. 1 (2017).
- Hakim, Luqman Al. "Politik Jihad Turki Utsmani Pada Perang Dunia Pertama." *Jurnal Rihlah* 9, no. 1 (2021).

- Hanioglu, M Sukru. *The Young Turks In Opposition*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Jannah, Miftahul. "Runtuhnya Khilafah Turki Utsmani 3 Maret 1924." *MASA: Journal of History* 1, no. 1 (2019).
- Kenzie, David Mac, and Michael W. Curran. *A History of Russia and the Soviet Union*. Illinois: The Dorsey Press, 1997.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiarawacana, 1995.
- Kusdiana, Ading. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Ketiga*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999.
- Madjid, M Dien, and Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Ozoglu, Hakan. *From Caliphate to Secular State Power Struggle in the Early Turkish Republic*. California: Praeger, 2011.
- Pranowo, M. Bambang. "Islam Di Indonesia: Mengusung Demokrasi Dengan Basis Budaya." *Studia Islamika* 13, no. 1 (2006).
<https://doi.org/10.15408/sdi.v13i1.579>.
- Ramli, Muhammad Idrus. *Jurus Ampuh Membungkam HTI*. Surabaya: Bina Aswaja, 2013.
- Rogan, Eugene. *Eugene Rogan, The Fall of the Ottomans The Great in the Middle East*. New York: Basic Books, 2015.
- Rohman, Syaiful, and Siti Nurhasanah. "Paham Radikalisme Berdasarkan Perspektif Agama." *JOURNAL OF Terrorism Studies* 1, no. 1 (2019): 18–32.
- Sulasman. *Teori Dan Metodologi Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Susanto, Dwi. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, n.d.
- Uliyah, Taqwatul. "Kepemimpinan Kerajaan Turki Utsmani: Kemajuan Dan Kemundurannya." *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2021).
- Victoria, Adi. "Sejarah Keruntuhan Khilafah." *Al -Wa'ie*. Jakarta, March 2020.
- Webser, Hutton. *World History Sejarah Dunia Lengkap*. Yogyakarta: Indoliterasi, 2017.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zurcher, Erik J. *Sejarah Modern Turki*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.